

Mural Kota Imajinatif dan Rekreatif

Oleh Sri Wintala Achmad

KESEMARAKAN budaya geng dicerminkan dalam bentuk ekspresi corat-coret di setiap dinding bangunan, jembatan sungai, jembatan layang, pos kamling, tiang listrik dan situs-situs sejarah. Ekspresi tersebut lebih banyak dijumpai di tempat-tempat umum strategis. Dimana, masyarakat dan geng lain diharapkan sebagai pemerhati dan legitimator atas eksistensinya.

Fenomena ini mengesankan. Pertama, terjadinya krisis eksistensi anak zaman di tengah lingkungan keluarga dan masyarakat. Kedua meningkatkan pemahaman salah-kaprah di kalangan generasi muda terhadap makna kemerdekaan dan kebebasan. Ketiga, menguatnya egoisme kolektifitas anak muda. Dikarenakan, kesamaan nasib sebagai tumbal ketidakserasian keluarga akibat arus modernisasi.

Budaya geng merupakan potret buram generasi zaman. Sedini mungkin, persoalan ini harus diantisipasi melalui solusi cerdas, sehat dan damai. Dimana, penyakit generasi zaman musti disembuhkan dengan injeksi penyadaran kreativitas positif. Langkah penyadaran humaniora dengan berbagai media. Salah satunya, lewat seni rupa mural, atau lukis dinding kota. Proyek Mural Kota Sama-sama



Proyek Mural Kota bertema 'Sama-sama' dikoordinir Apotik Komik di Jembatan Layang Lempuyangan. Tumbuhkan daya imajinatif, eksploratif dan rekreatif.

KR-JAY

2002 Apotik Komik, membangunkan kota Yogyakarta dari buai budaya grafiti geng menuju sosialisasi mural perupa. Kehadiran mural dan grafiti berbeda dalam hal bentuk visualisasi. Mural berorientasi pada lukisan (painting) dan gambar (drawing). Sedangkan, grafiti mengacu pada tulisan.

Para perupa yang terlibat di dalam event tersebut, Andi Purnawan, Midori Hirota, Sekar Jatiningrum, RM Soni Irawan, Wedhar Riyadi, Arie Dyanto, S Teddy D, Eko Nugroho, Bambang Toko Witjaksono, Nano Warsono, Arya Panjalu, Didik Sukowati, Januri, Samuel Indratma, Irene Agrivina, Yosep Kristanto, Farhan Sigarlaki. Dan ruang ekspresi yang direspon peserta proyek tersebut: Dinding Butik Batik Margaria, dinding di ruas jalan Perwakilan, Prof Dr Herman Yohanes, Jembatan Layang Lempuyangan Yogyakarta.

Besar harapan proyek mural ini sebagai wacana baru bagi publik yang senantiasa diharapkan dengan coreng-moreng paras kota. Wacana yang bersifat membangun kesadaran publik untuk peduli menyelamatkan bangunan peradaban manusia dari kehancuran. Langkah kuratif melalui seni rupa yang dikemas dan di-desain sebagai media ekspresi, rekreasi dan kontemplasi publik (apresian) dan perupa (kreator).

Proyek mural sangat berperan di tengah zaman yang tengah sakit. Untuk itu, sosialisasi

dan pengembangannya perlu didukung. Tidak hanya oleh perupa (seniman). Melainkan sikap aktif dari publik atau birokrat yang peduli keselamatan bangunan peradaban insaniah.

Arus modernisasi yang menuntut pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi keluarga menyita habis waktu interaksi dialogis orang tua dengan anak. Orang tua yang sibuk bekerja tidak lagi berkesempatan mengontrol aktivitas dan studi anaknya. Tidak heran kalau anak-anak menjadi tumbal modernisasi yang digencarkan melalui media teknologi, seperti; televisi, internet, play-station dll.

Dampak modernisasi mampu mencetak anak-anak sebagai mesin. Manusia konsumtif, bukan kreatif. Daya kreasi yang mati tidak mampu memberikan kekuatan pencapaian pemahaman jati diri anak terhadap esensi insaniahnya di masa mendatang. Sungguh tragis!

Selain modernisasi dan kesenjangan interaksi dialogis orang tua dan anak, dunia pendidikan dapat di-klaim sebagai biang keladi. Karena, dunia pendidikan masih terkesan sebagai penjara bagi anak. Para pendidik diposisikan sebagai sipir yang sok kuasa dan siswa sebagai pesakitan. Pengertian lain, siswa diasumsikan sebagai tong sampah yang mustahil menangkap sari (esensi) ilmu yang diajarkan para guru.

Melihat kendala dalam upaya membangun masa depan emas generasi zaman yang diharapkan sebagai pewaris maupun penyelamat peradaban manusia. Maka, misi dan visi proyek mural Apotik Komik seyogianya menitikberatkan pada pencapaian daya cipta, penyadaran dan pemahaman anak. Sehingga, proyek ini tidak terjebak pada kedahsyatan visualisasi. Melainkan, substansinya itu senantiasa memiliki kontribusi positif terhadap publik.

Proyek Mural Kota Sama-sama musti ditindaklanjuti dengan melibatkan anak-anak. Dimana, mereka akan berekspresi dengan merdeka. Tanpa dibatasi dengan tema dan teknik-teknik kaku. Kecuali, saran-saran pengekspresian alternatif oleh pemandu yang tidak mengikat. Langkah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan daya kreasi anak yang jujur, reflektif, imajinatif, eksploratif dan rekreatif.

Proyek Mural Kota Sama-sama merupakan event menarik. Dikarenakan proyek tersebut memiliki kontribusi jelas di dalam membangun peradaban manusia. Tetapi, seyogianya penyelenggara terus mencari konsep dan bentuk visualisasi proyek mural yang selaras harapan publik. Selamat Berkarya! ☐-b

*) Sri Wintala Achmad,
Ketua Sanggar Seni Rupa
dan Sastra Gunung Gamping.